

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memegang peran yang sangat signifikan dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Mereka telah menjadi saksi utama dalam menyebarkan agama Islam di negara ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam. Ilmu agama yang diperoleh di pesantren memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam keseharian. Pengetahuan agama yang dipelajari di pesantren tidak hanya berdampak pada praktik ibadah, tetapi juga mempengaruhi cara individu menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-hari. Adanya pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wadah untuk sosialisasi ajaran agama Islam dan pembahasan permasalahan sosial yang berkaitan dengan keagamaan.⁴

Pesantren merupakan instansi pendidikan yang telah didirikan dan berkembang pesat di Indonesia. Pesantren berkomitmen kuat untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga menjadi pusat belajar agama Islam dan budaya, yang

⁴ Maulana Arif Setyana, "UU Pesantren : Local Genius dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (Mei 2019), hlm. 2.

memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman agama dan karakter individu serta kontribusi mereka dalam masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren berupa asrama di bawah bimbingan seorang ulama atau kyai yang didukung oleh ustadz atau guru yang tinggal bersama para santri menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah keagamaan. bahkan kegiatan belajar mengajar yang dilanjutkan dengan sekolah. gedung atau ruang kelas menjadi pusat kegiatan belajar dan asrama sebagai tempat tinggal siswa.

Salah satu keberhasilan pesantren dalam mendidik santri menjaga keutuhan negara kesatuan adalah dengan menjaga ajaran toleransi dan menghargai perbedaan pendapat, melindungi umat manusia, atas nama perdamaian dan kerukunan antar umat manusia dan atas nama ummat Islam. perdamaian dan keharmonisan antar umat manusia serta mengutamakan akhlak mulia. dalam kehidupan sehari-hari daripada stres dengan orang yang berbeda.⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang tujuannya utama adalah menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran, serta mengembangkannya dalam jangka waktu yang panjang. Penting untuk dipahami bahwa pesantren sebagai lembaga keagamaan, tidak dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan ekstremisme atau tindakan ekstremis. Melainkan berperan dalam memahami nilai-nilai agama Islam, etika dan

⁵ Ach. Dhofir Zuhriy, *Peradapan Sarungveni, Vidi, Santri*, (PT Elex Media Komputondo, Jakarta, 2018) hlm. 206

moral di kalangan pelajar dengan tujuan memperkuat pemahaman agama dan memperluas keberagaman umat Islam di masyarakat. Pesantren mengutamakan (*tafaqquh fi al-din*), yaitu pemahaman yang mendalam dalam agama. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan berbagai aspek agama, mulai dari tauhid, syariat, hingga akhlak.⁶

Pondok pesantren berperan dalam memberikan pengajaran agama Islam yang kuat, sekaligus menghapus fenomena radikalisme dan terorisme yang dapat muncul atas nama agama. Oleh karena itu, kerja sama di antara semua pengajar dan pihak berwenang di pondok pesantren sangat penting untuk mencegah penyebaran pemahaman radikal di kalangan santri, serta untuk memastikan bahwa ajaran agama yang diajarkan adalah rahmat bagi semua. Pondok pesantren, dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dipegang teguh, berperan penting dalam menjaga keamanan dan stabilitas ajaran Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab pondok pesantren dalam memberikan pemahaman agama Islam yang komprehensif kepada siswanya. Tujuan utama adalah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara mendalam, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Toleransi ini mencakup perbuatan yang tidak intoleran terhadap muslim maupun kepada penganut agama lain Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama, pondok pesantren membantu membentuk individu yang mampu hidup berdampingan dengan damai dan

⁶ Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 16

menghormati keragaman agama di masyarakat. Kelemahlembutan, saling menghormati dan pertimbangan yang matang harus selalu diutamakan, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada kita. Allah Ta'ala pernah berfirman dalam surat Al Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Tidaklah aku mengutus engkau (wahai Muhammad) kecuali untuk menebarkan rahmat (kasih sayang) bagi seluruh semesta”. (QS. Al-Anbiya : 107).⁷

Upaya dalam melawan bahaya ekstremisme agama tidak bisa hanya dilakukan oleh tentara, polisi, lembaga peradilan, dan pemerintah, melainkan juga harus melibatkan sektor pendidikan.⁸ Kehadiran Islam radikal menimbulkan banyak permasalahan dalam kehidupan bersosialisasi, berbangsa, dan bernegara, terutama di Indonesia yang menunjukkan beragam pola. Tidak jarang kita melihat bahwa ada kasus ketika individu menjadi intoleran terhadap agama lain atau gagasan yang berbeda dengan keyakinan agama mereka sendiri. Sikap demikian seringkali dipengaruhi oleh doktrin-doktrin yang diterima melalui pengajaran dan pendidikan yang mereka terima. Dari sini terlihat betapa pentingnya pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan sikap keagamaan seseorang.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat*, (Bandung: Syamil Quran, 2007), hlm. 331.

⁸ Agus SB, *Merintis Jalan Menengah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014), hlm. 136.

Pendidikan dipahami sebagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk merangsang dan mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal Ini membuat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah munculnya ekstremisme., sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁹

Pandangan Islam yang teliti akan memberikan pemahaman yang inklusif dan luas tentang syariat Islam. Ini berarti bahwa pemahaman tentang ajaran agama Islam mencakup aspek-aspek yang beragam dan terbuka terhadap keragaman interpretasi.¹⁰ Pengajaran pendidikan agama di pesantren dipercaya dapat menumbuhkan pribadi yang soleh dan sosial yang baik, sehingga pendidikan agama Islam harus mampu: (1) menumbuhkan spiritualitas ketuhanan; (2); memperkuat kerukunan umat

⁹ UU No. 20 tahun 2003 pasal 3

¹⁰ Abdul Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren : studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, (Yogyakarta: LKIS 2013), hlm. 33.

beragama dan persatuan bangsa (3) menumbuhkan sikap toleran.¹¹ Hal ini mendorong pesantren untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan santri supaya terhindar dari ajaran yang bertentangan dengan agama, seperti gerakan-gerakan ekstremis.

Radikalisme adalah sikap ekstremis yang mengupayakan perubahan melalui cara-cara kekerasan. Ide-ide radikal seringkali diungkapkan dengan intoleransi dan fanatisme. Sikap ini mulai muncul di Indonesia di kalangan beberapa kelompok dan individu yang bertindak dengan keras kepala untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa mempertimbangkan keragaman masyarakat dan nilai-nilai toleransi.¹²

Ekstremisme Islam merupakan topik yang sering diperdebatkan di banyak bagian dunia pada awal abad ke-21. Setelah sekian lama berada di latar belakang, khususnya setelah Uni Soviet keluar dari Afghanistan pada akhir tahun 1979, komunitas internasional sekarang harus menghadapi kenyataan bahwa gerakan-gerakan ekstremis telah muncul, membawa ancaman serius dalam bentuk tindakan terorisme yang sangat kejam. Kelompok-kelompok ini telah memanfaatkan agama Islam untuk merancang dan melancarkan serangan teroris di berbagai negara. Isu ini telah menjadi perhatian global karena berdampak pada keamanan dan stabilitas dunia serta menimbulkan banyak pertanyaan dan perdebatan

¹¹ *Ibid.*, hlm.76.

¹² Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014) ,hlm.5.

tentang akar penyebab, cara mengatasi, dan upaya untuk mencegah ekstremisme.¹³ Meskipun Islam tidak pernah mengajarkan destruksi atau perpecahan, agama ini sebenarnya mendorong perdamaian dan dikenal sebagai agama yang penuh rahmat. Namun, sayangnya, cita-cita Islam guna menyebarkan perdamaian dan keadilan tidak selalu tercapai. Banyak masyarakat yang kurang memahami ajaran Islam secara mendalam dan sering salah memahaminya sehingga menimbulkan kesenjangan antara dirinya dengan ajaran Islam.

Faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia salah satunya pendidikan. Ahmed Akbar S menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sedang menghadapi permasalahan. Pengajaran Islam terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya *chauvinisme* agama.¹⁴ Banyak konflik dan fenomena negatif dalam masyarakat seringkali dipicu oleh kesalahpahaman agama. Masdar Hilmy mengatakan bahwa kesalahpahaman agama muncul ketika pendidikan agama diartikan dan diinterpretasikan secara terlalu tekstual dan harfiah. Akibatnya, tujuan Islam untuk membawa perdamaian dan rahmat kepada manusia direduksi menjadi pemahaman yang sempit dan terbatas. Dari situ muncul istilah yang dikenal sebagai ekstremisme agama, yang mengacu pada sikap dan pemikiran yang sempit, serta ketidakmampuan untuk berdialog dengan agama lain. Istilah ini merujuk pada pandangan dan tindakan radikal yang mendorong

¹³ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007), hlm 1.

¹⁴ Ahmed Akbar S, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 244.

perubahan menyeluruh, bahkan hingga ke akar-akarnya. Perubahan tersebut seringkali diupayakan melalui metode yang tidak konvensional dan bahkan ekstrem, seperti pemaksaan terhadap calon anggota.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis memilih Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo karena belum ada peneliti lain yang membahas radikalisme dan penulis tertarik dan meneliti penelitian ini di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo dan Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo. Pesantren tempat anak-anak dan remaja belajar di sini menunjukkan kepada kita betapa rentannya generasi muda terhadap pengaruh radikalisme, dimana psikologi mereka masih relatif belum stabil.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, menurut analisis penulis berpendapat pondok pesantren memiliki potensi sebagai sarana indoktrinasi radikalisme, perlu kiranya menurut penulis untuk melakukan penelitian secara lengkap dan komprehensif untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam mencegah pemahaman radikalisme di pondok pesantren dengan judul “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENEGAH RADIKALISME AGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IKHLAS MOJOLABAN SUKOHARJO.”

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

¹⁵ M. Dien Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.17.

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren dalam mencegah radikalisme di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya pondok pesantren dalam mencegah radikalisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme santri di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari upaya pondok pesantren dalam mencegah radikalisme pada santri / peserta didik Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini akan membantu memperluas pengetahuan khususnya dalam mencegah radikalisme agama terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan, serta dapat menjadi informasi oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikalisme.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala / Direktur Pondok Pesantren

Kepala/ Direktur Pondok Pesantren (PP) lebih cakap pada peningkatan mutu Pondok Pesantren, melalui kegiatan pencegahan

terjadinya radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Mojolaban Sukoharjo.

b. Bagi Guru

Sebagai penguat serta evaluasi guru berperan dalam kegiatan pencegahan adanya radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Mojolaban Sukoharjo.

c. Bagi Santri/ Peserta Didik.

Sebagai wadah untuk bermuhasabah serta menjaga diri dari kegiatan yang tidak berkenaan atau sejalan dengan agama Islam sehingga mampu menjadi santri yang insan kamil.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif serta menghasilkan data berupa kata-kata atau gambar, dan menekankan pada proses penelitian.¹⁶ Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*) bertujuan mengumpulkan data empiris di lapangan, untuk mendapatkan informasi utuh maka dilaksanakan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hasil pengetahuan sebagai kesimpulan¹⁷ Peneliti melakukan penelitian dengan terjun secara langsung ke Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo, mencari informasi lengkap mengenai peran

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 7.

¹⁷ Ahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," Preprint Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020) hlm 1–6.

pondok pesantren tersebut dalam mencegah radikalisme agama.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian yang berguna untuk mengetahui makna fenomena yang dialami subjek secara empiris, mengenai pandangan serta harapan berdasarkan pengalamannya.¹⁸ Penelitian menggunakan pendekatan ini memiliki tujuan mendapatkan informasi faktual dari subjek mengenai situasi dan kondisi Pondok Pesantren dalam mencegah radikalisme agama.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi 2 macam, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

- 1) Kepala Pondok Pesantren, dan para Guru Pondok Pesantren.
- 2) Peserta didik atau para santri Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti, yakni dengan

¹⁸Farid Hamid, "Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)," Pendekatan Fenomenologi (2018), hlm. 7.

dokumen atau orang lain.¹⁹ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen pondok pesantren seperti gambar, tulisan dan lain sebagainya terkait dengan Pondok Pesantren Al Ikhlas Mojolaban Sukoharjo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti akan mengakumulasi informasi faktual sebagai data, dengan cara sebagaimana berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses pencarian informasi melalui percakapan cenderung searah, dengan tujuan untuk mendapatkan penemuan yang akurat.

b. Observasi

Observasi adalah proses pencarian informasi faktual sebagai data penelitian dengan langkah mengamati, menyaksikan, dan memahami perilaku sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai rangkaian kegiatan pengambilan data dari dokumen-dokumen sekolah serta pengambilan gambar atau video pada kegiatan yang mengacu kuat sebagai sumber informasi pada proses penelitian.

¹⁹ Sugiono, *Metode*, hlm. 106.

5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian membutuhkan uji keabsahan data untuk memastikan kebenaran data hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif teknik keabsahan data dibagi menjadi 3 macam, sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan proses membandingkan hasil data dari sumber lain, untuk mencapai tingkat kepercayaan yang lebih tepat. Peneliti membandingkan hasil data informasi dari guru dan peserta didik berdasarkan wawancara perihal peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme agama.²⁰

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan proses pengujian data melalui informasi yang diterima dari setiap satu sumber tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaan teknik pengumpulan (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Pencarian data informasi melalui sumber (guru dan peserta didik) melalui wawancara mendalam, observasi, serta memerlukan dokumentasi berupa foto, gambar, dan dokumen sekolah perihal peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme agama.²¹

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah proses pengumpulan data

²⁰ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 01 (2010): hlm. 56.

²¹ *Ibid.* hlm 56

penelitian dalam waktu berbeda, bertujuan mendapatkan informasi lebih jelas dan terpercaya.²² Peneliti mendapatkan informasi dari sumber dengan jangka waktu yang berbeda, sebagaimana melakukan wawancara bersama kepala sekolah dipagi hari kemudian wawancara bersama peserta didik atau santri diwaktu siang hari.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami suatu perilaku serta mendeskripsikan terjadinya sebuah fenomena. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Interaktif Miles & Huberman, yang memiliki prosedur antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data sebagai prosedur dengan cara mengelompokkan, mengatur, serta mengolah hasil data penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai bagiannya sehingga mampu menghasilkan suatu temuan berdasarkan rumusan masalah dari penelitian.²³ Berikut prosedur analisis data yang dilakukan peneliti:

²² Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola *Data* : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): hlm.149.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 130.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur awal penelitian dengan cara menggali informasi penelitian dari sumber melalui kegiatan wawancara atau observasi, yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi. Kemudian, ditambah dengan sumber data tambahan berupa dokumen atau foto, yang dapat disimpan melalui video, pengambilan foto, dan film. Serta berasal dari sumber data lain yang diperoleh dari buku atau karya ilmiah yang dibutuhkan pada proses penelitian.²⁴

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekali, atau secara terus-menerus selama dalam proses penelitian. Kegiatan ini berkesinambungan dengan proses pengumpulan data, yakni sebagai langkah mengelompokkan, meringkas hasil penelitian, melakukan seleksi, serta perpindahan dari data kasar yang ditemukan di lapangan.²⁵

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas yang dilakukan setelah data terkumpul maka disajikan dalam bentuk teks

²⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): hlm. 86.

²⁵ *Ibid*, hlm. 91

uraian sebagai susunan informasi yang telah digabungkan, sehingga dapat memungkinkan menghasilkan sebuah ringkasan.²⁶

d. Penarikan kesimpulan

Langkah terus-menerus yang dilakukan peneliti sejak awal hingga akhir di lapangan, guna mencari arti dan menjelaskan terjadinya suatu fenomena atau tingkah laku serta hubungan sebab akibat yang didukung oleh hasil data yang valid.²⁷

²⁶ *Ibid*, hlm.94

²⁷ *Ibid*, hlm. 94